

## Evaluasi Pereseapan Obat Di Poli Anak Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia

Ifan Hanafi<sup>1</sup>, Anis Febri Nilasari<sup>2</sup>

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author : [ifanhanafi@gmail.com](mailto:ifanhanafi@gmail.com)

---

### Abstract

**Background:** *The prescribing pattern is a description of general drug use based on written requests from doctors, dentists, and veterinarians to pharmacists for preparing patients' medications.*

**Objective:** *This study aims to identify and evaluate the prescribing pattern of medications in the Pediatric Clinic of Universitas Islam Indonesia Hospital.*

**Methods:** *This study employed a descriptive observational method with a cross-sectional design. The data used were retrospective data obtained from 405 medical records of patients in the Pediatric Clinic of Universitas Islam Indonesia Hospital during January, June, and December 2023. The purposive sampling technique was applied in selecting the samples.*

**Results:** *The findings showed that the most frequently prescribed medications in the Pediatric Clinic of Universitas Islam Indonesia Hospital were antihistamines (253 drugs, 20.72%), anti-inflammatory drugs (191 drugs, 15.64%), and supplements (177 drugs, 14.49%).*

**Conclusion:** *Based on the evaluation of the prescribing pattern according to World Health Organization (WHO) indicators, the results that did not meet the standards were the average number of drugs per prescription (3.01 items), the percentage of generic drugs prescribed (12.91%), and the percentage of antibiotic prescriptions (30.12%). Meanwhile, the indicators that met the standards were the percentage of injectable preparations prescribed (0.74%) and the percentage of drugs prescribed according to the hospital formulary (100%).*

**Keywords:** *Evaluation, Drug Prescribing Pattern, Pediatric Clinic, Hospital, WHO Indicators.*

### Intisari

**Latar belakang:** Pola pereseapan merupakan gambaran penggunaan obat secara umum atas permintaan tertulis dari Dokter, Dokter gigi serta Dokter hewan kepada Apoteker untuk menyiapkan obat pasien.

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan evaluasi pola pereseapan obat di Poli Anak Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia.

**Metode:** Penelitian ini menerapkan metode observasional deskriptif dengan desain cross-sectional. Data yang digunakan berupa data retrospektif dari 405 rekam medis pasien di Poliklinik Anak Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia pada bulan Januari, Juni dan Desember 2023. Teknik purposive sampling digunakan dalam proses pemilihan sampel.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obat yang paling sering digunakan di Poli Anak Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia, yaitu golongan antihistamin dengan jumlah 253 obat (20,72%), antiinflamasi 191 obat (15,64%), suplemen 177 obat (14,49%).

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil evaluasi pola pereseapan obat berdasarkan indikator World Health Organization (WHO) diperoleh bahwa hasil yang belum sesuai adalah jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep dengan 3,01 item obat, persentase pereseapan obat generik adalah 12,91%, persentase pereseapan obat antibiotik adalah 30,12%, dan hasil yang telah sesuai adalah persentase pereseapan sediaan injeksi adalah 0,74%, serta persentase obat yang diresepkan sesuai dengan formularium rumah sakit adalah 100%.

**Kata kunci:** Evaluasi, Pola Pereseapan Obat, Poli Anak, Rumah Sakit, Indikator WHO.

## 1. Pendahuluan

Pola persepahan menggambarkan penggunaan obat secara umum berdasarkan permintaan tertulis dari Dokter, Dokter gigi atau Dokter hewan kepada Apoteker untuk meracik dan menyediakan obat bagi pasien (Rashati, Maulana, and Akbar 2021). Dalam mencapai hasil terapi pasien diperlukan adanya penggunaan obat dalam resep. Penggunaan obat pada pasien harus rasional dan dapat menguntungkan masyarakat secara ekonomi, derajat kesehatan, dan produktivitas kerja (Hendrawan 2020).

Penilaian rasionalitas penggunaan obat bisa dilaksanakan dengan 3 indikator yaitu indikator persepahan, indikator pelayanan pasien, indikator fasilitas (World Health Organization 1993). Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah utama di seluruh dunia dimana ketidak rasionalan penggunaan obat dapat menyebabkan terjadinya dampak klinik seperti efek samping dan resistensi kuman kemudian dampak ekonomi seperti biaya yang tidak terjangkau (Khairunnisa et al. 2022). Ketidaktepatan persepahan dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional serta mengakibatkan terjadinya poli farmasi yang bisa meningkatkan biaya pengobatan, memperlambat waktu pengobatan, dan terjadi interaksi obat (Mahdiana N 2020). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi persepahan obat terdiri dari jumlah rata-rata obat tiap lembar resep, persentase obat generik, persentase persepahan obat antibiotik, persentase persepahan injeksi, serta persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium (World Health Organization 1993).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk melakukan evaluasi terhadap pola persepahan obat pada pasien poli anak di Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia. Pada penelitian ini indikator yang digunakan berdasarkan indikator WHO. Alasan pemilihan Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia karena pada poli anak di rumah sakit ini belum ada yang melakukan penelitian tentang evaluasi pola persepahan obat.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan studi observasional deskriptif dengan desain cross-sectional yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Data yang digunakan bersifat retrospektif, berupa rekam medis pasien di poli anak Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia pada bulan Januari, Juni dan Desember tahun 2023.

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah resep pasien di Rumah Sakit UII. Sampel penelitian yang diambil harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu (1) Resep yang memiliki persyaratan administratif lengkap yang meliputi nama pasien, usia, berat badan, alamat, nama dokter dan tanggal penulisan resep. (2) Resep poli anak di Rumah Sakit UII pada bulan Januari, Juni, Desember tahun 2023. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu (1) Resep pasien yang tidak lengkap (2) Resep pasien yang sudah di evaluasi sebelumnya.

Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi peresepan obat dengan menggunakan indikator WHO yaitu indikator peresepan. Setelah resep di evaluasi, kemudian dilakukan perhitungan persentase dari masing-masing indikator tersebut.

## 3. Hasil dan pembahasan

Penelitian ini menggunakan data rekam medik pada bulan Januari, Juni, dan Desember tahun 2023 dengan total 405 rekam medik. Data rekam medik tersebut terdiri dari 114 pada bulan Januari, 121 pada bulan Juni, dan 170 pada bulan Desember.

**Karakteristik Pasien**, data karakteristik pasien yang di dapat dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan status jaminan.

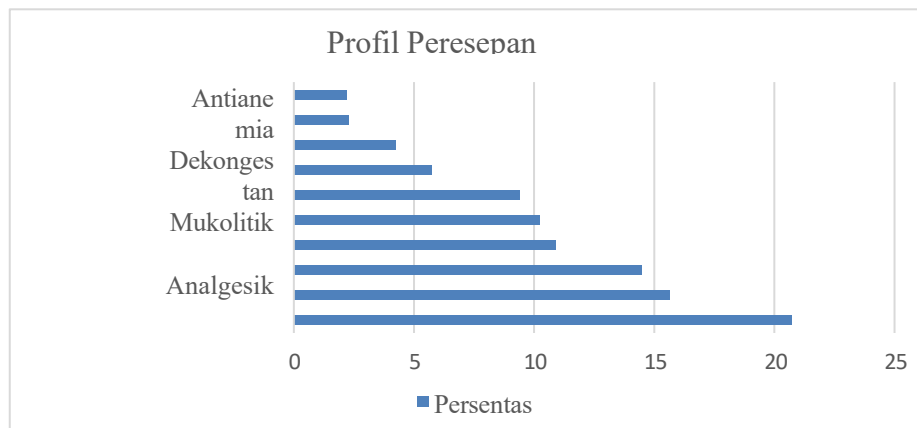
**Tabel 1.** Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Status Jaminan

<b>Karakteristik Pasien</b>	<b>Jumlah (n=329)</b>	<b>Persentase</b>	
<b>Rentang Usia</b>	0-11 Bulan	130	39,51%
	12-59 Bulan	171	51,97%
	60-72 Bulan	9	2,73%
	6-18 Tahun	19	5,77%
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	162	49,24%
	Perempuan	167	50,75%
<b>Status Jaminan</b>	Asuransi	41	12,46
	Non Asuransi	288	87,53

Berdasarkan tabel 1. jumlah dan persentase penggunaan pelayanan kesehatan berdasarkan usia mulai dari 0 tahun sampai 18 tahun. Usia 12 – 59 bulan paling banyak menggunakan pelayanan kesehatan yaitu 171 pasien (51,97%), kemudian usia 0 – 11 bulan diurutan kedua yang banyak menggunakan pelayanan kesehatan yaitu 130 pasien (39,51%), selanjutnya pada usia 6 – 18 tahun dengan jumlah 19 pasien (5,77%), dan terakhir di usia 60 – 72 bulan 9 pasien (2,73%).

Data penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi pasien anak yang mendapatkan pelayanan kesehatan pada bulan Januari, Juni, dan Desember paling banyak adalah pasien perempuan sebanyak 167 pasien (50,75%), sedangkan pasien laki-laki sebanyak 162 pasien (49,24%). Status jaminan kesehatan pada penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori, yaitu Asuransi Kesehatan dan Non Asuransi. Asuransi kesehatan adalah jenis perlindungan finansial yang menjamin biaya pengobatan yang diperlukan jika seseorang sakit atau mengalami kecelakaan (Clarissa, Hikmah, and Hikmah 2024). Pada penelitian ini, jumlah pasien secara keseluruhan yang menggunakan Asuransi kesehatan yaitu 41 pasien (12,46%), sedangkan pasien Non Asuransi berjumlah 288 pasien (87,53%).

**Profil Peresepan Obat**, Sampel data dalam penelitian ini diambil dari resep pasien yang menjalani perawatan pada bulan Januari, Juni, dan Desember 2023. Informasi mengenai peresepan obat dan diagnosis setiap pasien diperoleh melalui rekam medis yang tersedia di instalasi rekam medis Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia. Jenis obat yang diresepkan adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Jenis obat yang diresepkan

Dapat dilihat pada Gambar 1. Pada penelitian ini, jenis obat yang paling sering diresepkan adalah golongan antihistamin dengan total 253 obat (20,72%), diikuti oleh antiinflamasi sebanyak 191 obat (15,64%), suplemen 177 obat (14,49%), antibiotik 133 obat (10,89%), bronkodilator 125 obat (10,23%), pemanis 115 obat (9,41%), analgesik antipiretik 70 obat (5,73%), mukolitik 52 obat (4,25%), dekongestan 28 obat (2,29%), dan antianemia 27 obat (2,21%).

**Tabel 2.** Diagnosa Berdasarkan Resep Pasien

No	Diagnosis	Jumlah (n=405)
1	Infeksi Saluran Pernafasan Akut	128
2	Imunisasi	99
3	Common Cold	38
4	Pencernaan	20
5	Batuk	17
6	ISK	14
7	Infeksi saluran pernafasan bawah	10
8	Penyakit pada kulit	10
9	Infeksi virus	9
10	Infeksi bakteri	8
11	Lain-lain	52

Terlihat pada Tabel 2. Resep pasien pada penelitian ini yaitu 405 resep, dengan total diagnosa pasien sebanyak 50 diagnosa. Diagnosis yang paling sering muncul dalam seluruh sampel adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

**Evaluasi Peresepan Obat**, indikator WHO adalah pedoman yang digunakan dalam mengevaluasi rasionalitas dan ketepatan dari penggunaan obat. Salah satu indikator utama untuk mengevaluasi penggunaan obat menurut pedoman WHO yaitu indikator peresepan, parameter yang terdapat pada indikator peresepan yaitu jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep, persentase peresepan obat generik, persentase peresepan obat antibiotik, persentase peresepan sediaan injeksi, dan persentase obat yang diresepkan sesuai dengan formularium rumah sakit.

**Tabel 3.** Hasil Evaluasi Peresepan Obat

No	Indikator Peresepan	Hasil	Parameter WHO
1	Jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep	3,01	<2
2	Persentase peresepan obat generik	12,94%	100%
3	Persentase peresepan obat antibiotik	30,12%	<30%
4	Persentase peresepan sediaan injeksi	0,74%	<20%
5	Persentase obat yang diresepkan sesuai dengan formularium rumah sakit	100%	100%

**Rata-rata item obat tiap lembar resep**, perhitungan ini bertujuan untuk menilai tingkat polifarmasi. Polifarmasi merujuk pada penggunaan obat dalam jumlah yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan kondisi kesehatan pasien. Total item obat yang diresepkan secara keseluruhan adalah 1.221 obat.

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan}}{\text{Jumlah total lembar resep yang diteliti}} = \frac{1.221}{405} = 3,01$$

Hasil penelitian ini adalah 3,01, sedangkan WHO menyebutkan bahwa nilai estimasi jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep adalah <2. Hasil tersebut lebih tinggi dari nilai estimasi dari WHO.

**Persentase Peresepan Obat Generik**, Parameter ini bertujuan untuk mengukur kecenderungan peresepan obat dengan nama generik. Menurut WHO, persentase peresepan obat generik yang ideal adalah 100%. Dari total 1.221 obat yang diresepkan, sebanyak 158 obat diresepkan dengan nama generik.

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan dengan nama generik}}{\text{Jumlah item obat yang di resepkan}} \times 100\%$$

$$\frac{158}{1.221} \times 100\%$$

Hasil persentase peresepan obat generik adalah 12,94%, sedangkan WHO menyebutkan bahwa nilai estimasi persentase peresepan yang baik adalah 100%. Hasil tersebut belum sesuai dengan nilai estimasi dari WHO.

**Persentase Peresepan Obat Antibiotik**, Parameter ini digunakan untuk mengukur seberapa sering antibiotik diresepkan. Jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik adalah 122 lembar resep, sedangkan jumlah lembar resep yang diteliti adalah 405.

$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari antibiotik}}{\text{Jumlah lembar resep yang diteliti}} \times 100\%$$

$$\frac{122}{405} \times 100\%$$

Hasil persentase peresepan obat antibiotik adalah 30,12%, sedangkan WHO menyatakan bahwa persentase peresepan antibiotik yang baik adalah kurang dari 30%. Hasil tersebut belum sesuai dengan nilai estimasi dari WHO.

**Tabel 3.** Daftar obat antibiotik

<b>No</b>	<b>Nama Obat</b>	<b>Jumlah (n=133)</b>
1	Cefixime	62
2	Amoxicillin	20
3	Azitromycin	14
4	Ciprofloxacin	10
5	Erythromycin	5
6	Mupirocin	5
7	Metronidazol	5
8	Gentamicin	4
9	Fradiomycin dan Gramicidin-S Hcl	3
10	Polymyxin B dan Neomycin	3
11	Pro TB-3 Kid (Rifampisin, INH, pirazinamid)	2

Antibiotik dengan nilai persepan yang paling banyak pada penelitian ini adalah cefixime yaitu 62 obat.

**Persentase Peresepan Sediaan Injeksi**, parameter ini bertujuan untuk menilai kecenderungan penggunaan obat dalam bentuk sediaan injeksi. Jumlah lembar resep yang terdiri dari sediaan injeksi adalah 3 lembar resep, sedangkan jumlah resep yang diteliti adalah 405.

$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari sediaan injeksi}}{\text{Jumlah lembar resep yang diteliti}} \times 100\%$$

$$\frac{3}{405} \times 100\%$$

Hasil dari persentase peresepan sediaan injeksi adalah 0,74%, WHO menyebutkan bahwa persentase peresepan obat injeksi yang baik adalah < 20%. Hasil tersebut sudah sesuai dengan nilai estimasi dari WHO.

**Persentase Item Obat Yang Diresepkan Sesuai Dengan Formularium Rumah Sakit**, Persentase ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian obat yang diresepkan berdasarkan dengan formularium rumah sakit.

$$\frac{\text{Jumlah obat yang diresepkan sesuai dengan formularium}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$

$$\frac{1221}{1221} \times 100\%$$

Hasil dari persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan formularium rumah sakit adalah 100%, WHO menyebutkan bahwa persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium obat yang baik adalah 100%. Hasil tersebut sudah sesuai dengan nilai estimasi dari WHO.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pasien usia 12 – 59 bulan memiliki persentase yang paling banyak. Pada usia 1 – 3 tahun banyak mendapatkan pelayanan kesehatan, hal ini disebabkan karena pada masa pertumbuhan sedang mengalami perkembangan organ-organ di dalam tubuh, termasuk daya tahan tubuhnya (Munawaroh and Maulina 2023). Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Bunet et al., (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan pelayanan kesehatan pada pasien perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Bunet, Lolo, and Rumondor 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan pada tahun 2020 menunjukkan hasil jumlah pasien dengan jaminan Asuransi yaitu 263 orang (62,17%), sedangkan pasien Non Asuransi sebanyak 160 orang (37,83%) (Hendrawan 2020). Jika penelitian tersebut dibandingkan dengan hasil pada penelitian ini, penelitian tersebut berbanding terbalik karena pada penelitian ini jumlah yang paling banyak yaitu pada pasien Non Asuransi.

Berdasarkan gambar 1, resep yang dijadikan sampel di Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia, antihistamin yang paling sering diresepkan adalah cetirizine, antiinflamasi yang dominan adalah triamcinolon, suplemen yang paling sering digunakan adalah zinc sulfate, antibiotik yang umum digunakan adalah cefixime, bronkodilator yang banyak diresepkan adalah salbutamol, pemanis yang paling sering digunakan adalah sirup rasa strawberry, analgesik antipiretik yang dominan adalah paracetamol, mukolitik yang sering diresepkan adalah acetylcysteine, dekongestan yang banyak digunakan adalah pseudoefedrin, dan antianemia yang paling sering digunakan adalah Iron Polymaltose Complex.

Berdasarkan tabel 2, Diagnosis yang paling sering muncul adalah ISPA. Pengobatan ISPA pada anak banyak menggunakan terapi obat antibiotik dengan jumlah rata-rata sebanyak 100%. obat yang paling sering digunakan untuk perawatan suportif adalah obat saluran cerna sebesar 88%, obat analgetik- antipiretik sebesar 63%, obat terapi saluran pernafasan 62%, dan penggunaan obat antihistamin sebesar 17% (Pramita, Endrawati, and Wahyuningsih 2019).

Faktor yang menyebabkan terjadinya polifarmasi disebabkan oleh dokter yang berfokus memberikan terapi untuk gejala yang timbul, bukan berdasarkan diagnosis penyakit. Tekanan dari pasien untuk menyembuhkan gejala penyakit dengan cepat membuat dokter seringkali meresepkan banyak obat seperti analgesik dan antibiotika. Selain itu, pola persepsian dokter juga bisa dipengaruhi oleh informasi yang berlebihan dari perusahaan obat, saran dari rekan dokter, bahan bacaan akademis, dan aturan dari pemerintah (Muti and Octavia 2018).

Permasalahan yang sering terjadi adalah pemberian atau persepsian obat bermerek, padahal tersedia obat generik yang sama efektifnya dan lebih murah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dokter sebagai pemberi resep, pasien, dan perusahaan farmasi. Faktor dari pihak dokter tidak menulis obat generik yaitu karena beberapa obat merupakan campuran dari beberapa bahan aktif obat, jadi jika dituliskan dengan nama generik akan membuat pasien kesulitan dalam mengonsumsi sejumlah obat sekaligus. Pasien juga dapat meminta dokternya untuk tidak meresepkan obat generik, sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang obat generik serta keyakinan bahwa obat generik memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan obat bermerek. Selain itu, faktor dari produsen farmasi yang menawarkan produk mereka kepada dokter dan apoteker juga dapat mempengaruhi keputusan untuk lebih memilih meresepkan obat bermerek (Tanner, Ranti, and Lolo 2015).

Cefixime merupakan salah satu antibiotik yang cukup banyak diresepkan. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Irmayanti Harahap pada tahun 2019 di Rumah Sakit Umum Datu Beru Takengon menunjukkan hasil bahwa cefixime sebagai antibiotik yang paling banyak diresepkan, dengan persentase 35,36% (Harahap 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan Zaini et al., pada tahun 2019 di RSUD Dr. H. M. Ansari Saleh Banjarmasin juga menunjukkan hasil bahwa antibiotik yang paling

banyak diresepkan yaitu cefixime, dengan persentase 80% (Zaini et al. 2019). Penggunaan antibiotik secara tidak tepat dapat menyebabkan resistensi dan mendorong pertumbuhan bakteri patogen yang kebal terhadap berbagai macam obat antibiotik (Emelda et al. 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Diana et al., di Rumah Sakit Tora Belo pada tahun 2021 menunjukkan hasil bahwa persentase peresepan sediaan injeksi yaitu 6,90% (Diana et al. 2021). Penelitian yang dilakukan Octavia et al., di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru pada tahun 2022 menunjukkan hasil persentase peresepan sediaan injeksi yaitu 7,76% (Octavia, Murti Andayani, and Fudholi 2022). Hasil dari kedua penelitian tersebut juga sudah sesuai dengan nilai estimasi dari WHO.

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan oleh Diana et al., di Rumah Sakit Tora Belo pada tahun 2021 menunjukkan hasil bahwa persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan formularium rumah sakit adalah 99,17% (Diana et al. 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hamsidi et al., di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2015 diperoleh hasil bahwa persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan formularium rumah sakit adalah 99,81% (Hamsidi, Fristiohady, and Musabar 2015). Persentase pada penelitian ini memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil dari kedua penelitian tersebut.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil evaluasi pola peresepan obat berdasarkan indikator World Health Organization (WHO) diperoleh bahwa hasil yang belum sesuai adalah jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep dengan 3,01 item obat, persentase peresepan obat generik adalah 12,91%, persentase peresepan obat antibiotik adalah 30,12%, dan hasil yang telah sesuai adalah persentase peresepan sediaan injeksi adalah 0,74%, serta persentase obat yang diresepkan sesuai dengan formularium rumah sakit adalah 100%.

#### **5. Daftar pustaka**

- [1] Bunet, Greey Cendi Elsa, Widya Astuty Lolo, and Erladys M Rumondor. 2020. "Analisis Kepuasan Pasien Rawat Jalan Terhadap Mutu Pelayanan di Puskesmas Tanawangko."

- [2] Clarissa, Putri Rumondang, Yulial Hikmah, and Ira Rosianal Hikmah. 2024. "Perhitungan Premi Lanjutan pada Asuransi Kesehatan Kumpulan Menggunakan Metode Experience Rating di PT ABC."
- [3] Diana, Khusnul, Aviva Kumala, Nina Nurlin, and Muhamad Rinaldhi Tandah. 2021. "Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan Dan Pelayanan Pasien Di Rumah Sakit Tora Belo."
- [4] Emelda, Andi, Dewi Yuliana, Andi Maulana, Tri Kurniawati, Waode Yumnal Utamil, Marwah, Idawati, and Lestari Novianti. 2023. "Gambaran Penggunaan Antibiotik Masyarakat di Pasar Daya Makassar." *Indonesian Journal of Community Dedication* 5.
- [5] Hamsidi, Rini, Adryan Fristiohady, and Nasyrh Musabar. 2015. "Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Periode Januari-Juni 2015 Di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara." *Majalah Farmasi* 1 (2): 14–17.
- [6] Harahap, Nina Irmayanti. 2019. "Penggunaan Antibiotik pada Penyakit Infeksi Saluran Kemih di RSUD Datu Beru Takengon." Vol. 2. Online.  
<https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALFARMASI> 69  
Journalhomepage : <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALFARMASI>.
- [7] Hendrawan, M. Vandu Putra. 2020. "Gambaran Pola Peresepan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang."
- [8] Khairunnisa, Cipta, Rohim Buwana, Adnan, and Muslimatul Khotimah. 2022. "Evaluasi Penggunaan Obat di Puskesmas Pandak I Bulan Januari 2022 Berdasarkan Indikator Kementerian Kesehatan RI."
- [9] Mahdiana N. 2020. "Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO (World Health Organization) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan."
- [10] Munawaroh, Ira Yuliati, and Devi Maulina. 2023. "Gambaran Peresepan Antibiotik pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di RS X Januari – Maret 2022."

- [11] Muti, Annisa Farida, and Nurul Octavia. 2018. "Kajian Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Pereseapan WHO Dan Prescribing Errors di Apotek Naura Medika, Depok." Vol. 11.
- [12] Octavia, Rickha, Tri Murti Andayani, and Achmad Fudholi. 2022. "Gambaran Pereseapan pada Pasien Rawat Jalan dengan Sosial Kesehatan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru" 7 (12). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6>.
- [13] Pramita, Biska Kusuma Dewi, Susi Endrawati, and Sri Saptuti Wahyuningsih. 2019. "Pola Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pediatrik Rawat Inap Di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri." IJMS-Indonesian Journal on Medical Science. Vol. 6.
- [14] Rashati, Dewi, Muhammad Ibnu Maulana, and Prima Souldoni Akbar. 2021. "Pereseapan Obat Pasien Penyakit Jantung Rawat Jalan Mitra Medika Bondowoso." Jurnal Keperawatan Terapan 7 (September):164–70.
- [15] Tanner, Angela Erlitha, Lily Ranti, and Widya Astuty Lolo. 2015. "Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Resep Obat Generik Pasien BPJS Rawat Jalan di RSUP. Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Januari-Juni 2014."
- [16] World Health Organization. 1993. "How to Investigate Drug Use in Health Facilities." Zaini, Muhammad, Mulyani, Jhudi Bonosari Soediono, and Elisa Destiana. 2019. "Pola
- [17] Pereseapan Antibiotik pada Pasien Pneumonia di Poli Anak RSUD Dr. H. M. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017." Jurnal Insan Farmasi Indonesia 2 (1): 138–48.